

KONSEP DIRI REMAJA MUSLIM PENGGUNA BAHASA JAWA KRAMA

Witri Nur Laila

sohibrama@uin-suka.ac.id

Program Pascasarjana Magister Studi Islam

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konsep diri remaja Muslim sehingga konsisten menggunakan Bahasa Jawa Krama. Islam mempunyai aturan dalam bertutur sesuai dengan syari'at Islam sehingga pribadi remaja Jawa Muslim idealnya unggul karena terikat oleh aturan agama dan aturan budaya. Penggunaan Bahasa Jawa Krama di dalam diri remaja dapat merepresentasi pribadi remaja Jawa muslim yang melaksanakan ajaran agama dan menghormati budaya yang alaminya, dan bagian proses konsep diri mereka. Konsep diri bukan hanya sekadar gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian individu tentang dirinya. Konsep diri meliputi apa yang orang pikirkan dan apa yang orang rasakan tentang dirinya. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif analisis. Subyek dari penelitian ini adalah remaja Muslim dengan rentang usia 16-20 tahun di Sekolah Menengah Kejuruan yang menggunakan Bahasa Jawa Krama. Hasil dari penelitian ini, terjadinya konsistensi penggunaan Bahasa Jawa Krama pada remaja Muslim saat ini karena kuatnya kepribadian remaja tersebut. Kepribadian yang kuat terbentuk oleh konsep diri yang positif. Dalam bersosialisasi, menjalin hubungan dengan individu lain, remaja yang mempunyai konsep diri positif lebih mudah beradaptasi dan mudah diterima di setiap lingkungan yang dimasukinya.

Kata kunci: Remaja Muslim, Konsep Diri, Jawa Krama

Abstract

This research aims to describe the Moslem teenagers' self-concept so that they use Krama Javanese Language consistently. Islam has rule on Moslem personality building and its also applying in Javanese community. The using of Krama Javanese Language in teenagers can present their Moslem Javanese personality in doing religion value and respecting culture. It is also become a part of their self-concept. The self-concept is about what they think and feel about themselves. This research is descriptive analysis. The subject of this research is Moslem teenagers about 16-20 years old in Vocational School who use Krama Javanese Language. The study found out that there is consistency level in using Krama Javanese Language on Moslem teenagers. Those are "sampurno" and "gojag-gajeg" type. "Sampurno" is used to communicate Krama Javanese Language to everyone, even though "gojag-gajeg" only to older people. The consistency occurs because of their strong personality. A strong personality is formed by positive self-concept.

Keywords: Moslem teenagers, Self-concept, Krama Javanese Language

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa yang sangat krusial dalam fase perkembangan hidup manusia. Proses berkembangnya mental menjadi sangat penting bagi seorang manusia, karena pada masa ini terbentuk jati diri manusia yang menunjukkan siapa dirinya. Hal tersebut mengakibatkan individu mencari-cari identitasnya (Santrock, 2012:283). Proses pencarian identitas diri ini dipengaruhi oleh pola pemikiran orang tersebut ketika dia berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, sehingga terbentuk konsep diri manusia yang melahirkan identitas dirinya. Identitas diri seseorang berpengaruh pada sikap dan perilakunya ketika berinteraksi dengan lingkungan.

Konsep diri meliputi apa yang orang pikirkan dan apa yang orang rasakan tentang dirinya. Karena itu, Anita Taylor mendefinisikan konsep diri sebagai “*all you think and feel about you, the entire complex of beliefs and attitudes you hold about yourself*” (Rakhmat, 2011:113). Semua pikiran individu dan perasaan dalam referensi untuk diri sendiri sebagai objek membentuk konsep diri. Dalam kontak sosial atau berinteraksi, individu menggunakan komunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi dalam pergaulan mengubah norma-norma interaksi sosial dan memberikan bentuk baru dari presentasi diri. Remaja membangun dirinya dengan bahasa yang mereka gunakan sehari-hari. Apa yang mereka harapkan dan apa yang mereka inginkan dalam membentuk diri atau identitas mereka pada lingkungannya menjadi fenomena yang perlu dilihat lebih mendalam, dan seksama.

Suku Jawa merupakan suku bangsa terbesar di Indonesia. Penggunaan Bahasa Jawa di tengah masyarakat Jawa khususnya, berfungsi untuk berkomunikasi dengan melihat dan memperhatikan siapa dia. Perkembangan kemajuan jaman telah mempercepat berubahnya nilai-nilai sosial pada masyarakat termasuk juga perubahan

dalam berbahasa. Penggunaan bahasa untuk berkomunikasi, dilihat dari Budaya Jawa, dibedakan antara yang muda dan lebih tua. Penggunaan bahasa dengan teman sebaya mereka menggunakan Bahasa Jawa Ngoko dan untuk orang yang mereka hormati (dituakan) menggunakan Bahasa Jawa krama inggil. Orang Jawa mengutamakan *unggah-ungguh* dalam perilaku mereka sehari-hari suatu bentuk etika dalam kehidupan sosial Masyarakat Jawa. Bahasa dalam ajaran Islam merupakan sarana yang diciptakan Allah SWT sebagai alat dalam membagi informasi untuk kepentingan saling ber-*tawasaw* atau menasehati. Penggunaan bahasa dalam berbicara juga diatur agar tidak menimbulkan gesekan dengan orang yang diajak bicara. Rasulullah bersabda “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya berkata baik atau diam”. Dalam Al-Qur’an diatur tentang bagaimana cara berbicara seorang Muslim berbicara, yaitu : berbicara benar (*qaulan sadida*), berbicara yang baik (*qaulan makrufa*), berbicara mulia (*qaulan karima*), berbicara yang lembut (*qaulan layina*), berbicara yang menggembirakan (*qaulan maisura*), berbicara yang menyentuh (*qaulan baligha*). Pribadi remaja Jawa Muslim idealnya lebih unggul karena terikat oleh aturan agama dan aturan budaya. Penggunaan Bahasa Jawa Krama dikalangan remaja bisa menjadi representasi pribadi remaja Jawa Muslim yang benar-benar melaksanakan ajaran agamanya dan menghormati budaya yang dianutnya.

Bahasa Jawa dituturkan oleh masyarakat Indonesia terutama di pulau Jawa bagian tengah dan timur. Namun, di pulau-pulau yang lainnya juga terdapat penutur bahasa Jawa. Bahkan di luar negeri pun juga terdapat penutur-penutur Bahasa Jawa, di antaranya negara Suriname, Kaledonia Baru, Malaysia, dan Singapura. Menurut data sensus tahun 2000, penutur Bahasa Jawa di Indonesia adalah sebanyak 84 juta jiwa lebih. Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) Daerah Istimewa Yogyakarta, Kadarmanta Baskara Aji mengatakan, saat ini penggunaan bahasa

dan huruf Jawa kian hari kian langka. Bahkan, di Jawa, pengguna Bahasa Jawa diperkirakan tinggal 30% dari masyarakat Jawa. Dengan kondisi yang demikian, muncullah keprihatinan dan kekhawatiran, utamanya dari pelaku pendidikan. Dalam artian, pengguna Bahasa Jawa pada saat ini tinggal sejumlah kurang lebih 25 juta jiwa. Banyak hal yang menyebabkan terjadinya penurunan pengguna Bahasa Jawa, antara lain karena kemajuan teknologi dan globalisasi yang menyebabkan mudahnya mobilitas antarsuku sehingga lebih mudah menggunakan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi.

Pengguna Bahasa Jawa Krama di kalangan remaja tidak banyak, semestinya Bahasa Jawa Krama digunakan untuk menghormati orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Akan tetapi mereka lebih memilih menggunakan Bahasa Jawa Ngoko ketika bercakap dengan orangtua atau orang yang lebih tua, padahal dalam Budaya Jawa dikenal adanya filsafat hidup yang menjunjung moral yaitu *unggah-ungguh*. Namun demikian ternyata masih ada sedikit remaja yang tetap konsisten menggunakan Bahasa Jawa Krama ketika berkomunikasi dengan orang tua ataupun orang yang dituakan.

Konsep diri

Konsep diri atau *self concept* (Yusuf, 2008:7) dapat diartikan sebagai (a) persepsi, keyakinan, perasaan, atau sikap seseorang tentang dirinya, (b) kualitas pensifatan individu tentang dirinya; dan (c) suatu sistem pemaknaan individu dan pandangan orang lain tentang dirinya. Dengan demikian konsep diri dapat diartikan secara umum sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang, perasaan dan pemikiran individu terhadap dirinya yang meliputi kemampuan, karakter, maupun sikap yang dimiliki individu. Konsep diri pada dasarnya merupakan suatu skema, yaitu pengetahuan yang terorganisasi mengenai sesuatu yang kita gunakan untuk menginterpretasikan pengalaman (Sarwono,

2009:54). Konsep diri merupakan penentu sikap individu dalam bertingkah laku, artinya apabila individu cenderung berpikir akan berhasil, maka hal ini merupakan kekuatan atau dorongan yang akan membuat individu menuju kesuksesan. Ditinjau dari pembentukan konsep diri khususnya pada diri remaja, mereka belajar tentang dirinya sendiri melalui umpan balik yang mereka terima dari orang lain.

Remaja Muslim

Dalil dari penetapan umur 15 tahun sebagai batas usia baligh adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar bahwa Rasulullah menunjuk Ibnu Umar untuk ikut serta perang Khandaq, yang ketika itu usianya telah mencapai lima belas tahun. Beliau pun memperbolehkan Ibnu Umar ikut, "sesungguhnya ini adalah batas antara orang yang masih kecil dan sudah dewasa". (Shohih Bukhori, no.2664 dan Shohih Muslim, no.1868). Dengan sempurnanya umur 15 tahun seseorang sudah dihukumi mukallaf meskipun belum pernah mimpi basah, maka hukum-hukum menyangkut kewajiban ibadah dan lainnya mulai diberlakukan baginya. Islam mengharapkan remaja berkembang dan beraktivitas mengikuti pokok-pokok ajaran agama yang sejalan dengan pertumbuhan kecerdasan, pokok-pokok pikiran mereka dipengaruhi oleh perkembangan keyakinan dalam beragama. Pengertian-pengertian tentang hal-hal yang abstrak/ghoib baru dapat diterima oleh anak-anak apabila pertumbuhan kecerdasannya telah memungkinkan untuk itu, remaja sudah mampu menerima dengan penganalisaan.

Bahasa Jawa

Dalam pengamalannya secara umum sehari-hari, tingkat tutur dalam Bahasa Jawa, dapat diambil kategori; (1) Bahasa Jawa Ngoko, mencerminkan makna tidak berjarak atau berjarak antara penutur dengan mitra tutur, (2) Bahasa Jawa Krama,

mencerminkan makna penghormatan antara penutur dengan mitra tutur. Bentuk Krama sebagai wujud bentuk kebahasaan yang mencerminkan rasa hormat masih digunakan sebagai alat komunikasi dalam masyarakat tutur Jawa, baik secara lisan maupun tulisan. Ditambahkan oleh Sundari, Bahasa Jawa merupakan warisan nenek moyang yang sangat adiluhung karena di dalamnya terdapat unggah-ungguh bahasa yang berfungsi sebagai pembentukan perilaku kehidupan manusia (Sudaryanto, 1987:3). Masyarakat Jawa juga mengenal idiom *ajining dhiri ono ing lathi*, yang melambangkan bahwa orang yang pandai bertutur dan menggunakan unggah ungguh dalam bertutur maka dia akan lebih dihargai oleh lawan tuturnya. Pembicara/orang yang mengajak bicara akan menggunakan tingkat tutur tertentu dengan mempertimbangkan unggah-ungguh, sehingga terjadilah kesantunan berbahasa.

Kepribadian

Menjadi (*becoming*) adalah istilah yang diciptakan oleh Gordon Allport untuk menangkap proses dinamis dimana kita sebagai manusia mengembangkan, memodifikasi, dan memperbaiki identitas pribadi kita-diri, dan konsep diri (Allport, 2013:250). Allport menambahkan bahwa kepribadian merupakan organisasi dinamis meliputi sistem psiko-fisik yang menentukan ciri-ciri tingkah laku yang tercermin dalam cita-cita, watak, sikap dan sifat-sifat serta perbuatan manusia (Setyobroto, 2005:53). Kepribadian seorang manusia terlihat dari cara mereka dalam bersikap, berpendapat dan dari cara mereka berperilaku ketika sedang berhadapan dengan orang lain.

METODOLOGI PENELITIAN

Rumusan Masalah

“Bagaimana konsep diri remaja Muslim sehingga konsisten menggunakan Bahasa Jawa Krama?”

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
Untuk menganalisis bagaimana konsep diri remaja Muslim sehingga konsisten menggunakan Bahasa Jawa Krama.
2. Kegunaan penelitian
 - a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan penjelasan dan menganalisis beberapa teori psikologi perkembangan.
 - b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik dalam membentuk konsep diri siswa agar konsisten menggunakan Bahasa Jawa Krama sesuai dengan *unggah-ungguhnya*.

Teknik Analisis Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif analitis. Penelitian ini bermaksud untuk membahas konsep diri remaja Muslim pengguna Bahasa Jawa Krama, sehingga dapat mengetahui bagaimana konsep diri remaja Muslim yang berstatus pelajar sekolah menengah kejuruan dapat konsisten menggunakan Bahasa Jawa Krama. Penelitian ini tidak hanya berhenti pada satu tahap alasan yang melatarbelakangi para remaja melakukan tindakan itu tetapi menggali lebih jauh alasan-alasan yang kemungkinan muncul dan turut serta atau bahkan menjadi alasan utamanya.

Metode analisis data digunakan sebagai alat untuk menganalisis remaja Muslim yang menggunakan Bahasa Jawa Krama juga menganalisis konteks-konteks sosial budaya yang mengitari fenomena dan peristiwa sosial budaya yang dialami oleh remaja Muslim tersebut dalam menggunakan Bahasa Jawa Krama. Aktivitas dalam menganalisis data akan penulis lakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai data yang didapat tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data

yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fenomena pada Remaja Muslim Pengguna Bahasa Jawa Krama

Lingkungan pergaulan remaja Muslim saat ini yang senantiasa berhadapan dengan kerasnya kehidupan, membuat mereka tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntutan kebutuhan lingkungannya. Banyak dijumpai remaja yang mengaku beragama Islam namun kurang menjalankan syariat Islam, walaupun ada juga remaja Muslim yang benar-benar menjalankan syariat Islam. Remaja masa kini, akan melakukan berbagai cara agar dapat bertahan di lingkungan yang dimasukinya. Mereka akan mencari lingkungan yang sesuai dengan pribadinya, atau mereka akan berusaha keras beradaptasi dengan lingkungannya, dengan membentuk pola pikir baru. Menurut Piaget masa remaja termasuk pada tahap formal operasional, mereka memiliki kemampuan berfikir atau nalar tentang sesuatu yang berada di luar pengalamannya. Sehingga ia bisa menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, benar atau salah, menentukan minat atau interest serta motivasi (Yusuf,2006:80). Hal ini membuat masa remaja menjadi sebuah masa dimana anak sudah mulai mampu untuk berbaur dengan lingkungan sekitar. Anak pada fase remaja rawan terbawa arus pergaulan yang memungkinkan pergaulan tersebut mempengaruhi terhadap cara berpikir, berperilaku, juga berbicara. Tidak hanya pergaulan, *trend* juga menjadi salah satu yang mampu mempengaruhi cara berkomunikasi seorang anak pada fase remaja, sehingga terciptalah bahasa gaul dalam lingkungan mereka. Namun, dalam lingkungan yang serba gaul dan tren tersebut, ternyata terdapat sosok-sosok remaja yang tidak terpengaruh penggunaan bahasa yang 'ngetren' dan 'gaul'. Mereka menggunakan Bahasa Jawa sesuai dengan

pakemnya, ketika dengan teman sebaya mereka menggunakan Bahasa Jawa Ngoko dan ketika berhadapan dengan orang yang lebih tua mereka menggunakan Bahasa Jawa Krama. Selintas memang biasa, namun ketika diperhatikan dengan seksama ketika mereka berada dalam suatu kelompok, mereka terlihat unik karena saat yang lain memilih menggunakan Bahasa Jawa Ngoko dengan orang yang lebih tua atau memilih menggunakan Bahasa Indonesia agar tidak terlihat kurang sopan, Remaja Muslim pengguna Bahasa Jawa Krama ini mampu menggunakan Bahasa Jawa Krama dengan sangat baik, bahkan ketika mereka berbeda pendapat dengan orang yang lebih tua, mereka tetap menggunakan Bahasa Jawa Krama.

2. Konsep Diri Mendukung Remaja Muslim Menggunakan Bahasa Jawa Krama

Pemilihan penggunaan Bahasa Jawa Krama dalam aktivitas sehari-hari, tidak bisa lepas dari konsep diri yang dimiliki oleh orang yang menggunakannya. Konsep diri adalah semua pikiran, keyakinan dan kepercayaan yang merupakan pengetahuan individu tentang dirinya dan mempengaruhi hubungannya dengan orang lain, dengan kata lain konsep diri mencakup cara pandang atau penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri yang kemudian mempengaruhi sikap dan pemikirannya dalam aktivitas sehari-hari. Individu memberikan penilaian dirinya melalui hubungan dan aktivitas sosial yang dijalannya, dimana dalam aktivitas sosial, seseorang akan mengenal etika atau aturan yang ada di lingkungan yang dimasukinya, yang harus ia taati agar dapat bertahan di dalamnya. Ketika ia mampu beradaptasi, maka ia akan terus mempertahankan konsep diri yang sudah ia punyai, dan ketika ia merasa tidak mampu bertahan, maka ia akan mencari cara agar terbentuk konsep diri yang membuatnya bisa beradaptasi dengan lingkungannya.

Konsep diri belum ada sejak lahir, konsep diri dipelajari melalui kontak sosial dan pengalaman berhubungan dengan orang lain. Pandangan individu tentang dirinya dipengaruhi oleh bagaimana individu mengartikan pandangan orang lain terhadap dirinya. Konsep diri merupakan konsep dasar dan aspek kritical dari individu. Dengan berkomunikasi seseorang dapat mengalami berbagai kualitas perasaan itu dan membandingkannya dengan perasaan yang satu dengan yang lainnya. Lewat umpan balik dari orang lain, seseorang akan memperoleh informasi bahwa dirinya orang yang baik atau buruk sikapnya serta dirinya merupakan orang yang berharga.

Berawal dari melihat orang lain dalam bersikap, akhirnya mereka memilih untuk mengikuti sikap dan perilaku yang baik seperti contoh yang mereka lihat dari lingkungan mereka karena sesuai dengan keyakinan yang mereka miliki. Remaja ini tidak mudah terpengaruh dengan lingkungannya yang sebagian besar berbicara menggunakan Bahasa Jawa Ngoko atau Bahasa Indonesia untuk berbicara kepada orang tua. Mereka sangat konsisten dan tidak mudah goyah dalam memegang prinsip *unggah-ungguh* dan kaidah berbicara baik dan sopan kepada orang tua, walaupun akhirnya mereka terlihat aneh/unik pada masa sekarang ini.

3. Remaja Muslim Konsisten Menggunakan Bahasa Jawa Krama dalam Aktivitas Sehari-hari

Seseorang menggunakan Bahasa Jawa Krama yang terus-menerus konsisten dalam aktivitas sehari-hari disebabkan berbagai faktor yang melatarbelakanginya, yaitu :

- a. Memberikan penghormatan kepada orang yang lebih tua
- b. Merasakan lebih mudah diterima dikalangan orang tua
- c. Menyadari bahwa dengan menggunakan Bahasa Jawa Krama, mereka jarang mendapatkan konflik dengan orang yang lebih tua

- d. Penggunaan Bahasa Jawa Krama membantu memudahkan seseorang menyelesaikan masalah dengan orang yang lebih tua
- e. Merasakan dihargai karena diberi label sebagai anak baik dan sopan.
- f. Agama Islam mengajarkan untuk berbicara yang baik dan sopan.

Seiring bertambahnya usia mereka, remaja mulai keluar dari lingkungan keluarga menuju lingkungan sosial yang lebih luas. Dari anak-anak yang pada awalnya hanya memperoleh pembiasaan menggunakan bahasa dari orang tuanya, kemudian beranjak pada masa remaja yang sudah mendapat pengalaman dan mengenal aturan dalam pergaulan dan bermasyarakat, remaja Muslim menyadari bagaimana pengaruh penggunaan bahasa dan pemilihan kata-kata agar mereka tidak mendapatkan masalah pada aktivitas mereka sehari-hari. Mereka sudah dapat memilih dan bersikap berdasarkan cara pandang mereka, dan tidak mudah terpengaruh dengan lingkungan yang tidak sesuai dengan prinsip yang mereka punyai. Remaja mulai merekonstruksi bahasa agar sesuai dengan maksud yang diharapkannya dan tidak bertentangan dengan konsep diri yang dibentuknya.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh selama penelitian berlangsung, peneliti mendapati bahwa dalam menggunakan Bahasa Jawa Krama, ternyata terdapat dua macam tipe pengguna Bahasa Jawa Krama, tipe pertama yaitu remaja yang konsisten menggunakan Bahasa Jawa Krama kepada orang yang diajak bicara ketika orang yang diajak bicara adalah pengguna Bahasa Jawa walaupun lebih muda usianya, yang peneliti sebut sebagai pengguna *sampurno*, remaja ini merasa bahwa berbicara menggunakan Bahasa Jawa Krama dengan siapapun merupakan keharusan karena orang tua mengajarkan dan membiasakannya sejak kecil dari lingkungan keluarga. Sedangkan tipe kedua, peneliti sebut sebagai pengguna *gojag-gajeg*, remaja ini menggunakan Bahasa Jawa Krama hanya kepada orang yang lebih tua, karena mereka merasa lebih nyaman berbicara dengan

teman sebaya jika menggunakan Bahasa Jawa Ngoko, mereka lebih mudah berbaur dengan teman dan mengikuti tren berbahasa agar diterima dikelompoknya.

Remaja pengguna Bahasa Jawa Krama tetap konsisten menggunakannya disebabkan juga karena mereka tetap mendapat perlakuan yang sama dari teman-teman mereka. Tidak ada pengasingan diri dari teman sebaya walaupun mereka terkadang dikatakan kuno namun tetap diterima dengan baik dalam pergaulan, dan mereka tetap merasa gaul.

4. Konsep Diri Remaja Muslim yang Menggunakan Bahasa Jawa Krama dalam Aktivitas Sehari-hari

Dalam konsistensi penggunaan Bahasa Jawa Krama untuk aktivitas sehari-hari, peneliti mendapati kepribadian yang kuat dari narasumber menjadi unsur yang menjadikan konsistensi remaja Muslim dalam menggunakan Bahasa Jawa Krama. Kepribadian seseorang terlihat dari cara mereka dalam bersikap, berbicara, berpendapat dan dari cara mereka berperilaku ketika sedang berhadapan dengan orang lain. Kepribadian juga mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap langkah yang akan dipilih dalam menjalani hidupnya, mereka akan mempunyai cita-cita atau harapan ke masa depan sesuai dengan minat dan kepribadiannya. Kepribadian seseorang yang kuat terbentuk dari konsep diri yang positif yang dimiliki oleh orang tersebut. Tanda-tanda remaja yang memiliki konsep diri yang positif adalah (Rini, 2004:12) : (1) yakin akan kemampuan dalam mengatasi masalah, (2) merasa setara dengan orang lain, (3) menerima pujian tanpa rasa malu, (4) peka terhadap perasaan orang lain sehingga akan menghargai perasaan orang lain meskipun kadang tidak di setujui oleh masyarakat, (5) mampu memperbaiki dan mengintrospeksi dirinya sendiri sebelum menginstrospeksi orang lain.

Bahasa dalam pergaulan mengubah norma-norma interaksi sosial dan memberikan bentuk baru dari presentasi diri. Remaja membangun dirinya dengan bahasa yang mereka gunakan sehari-hari. Konsep diri bukan hanya sekadar gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian individu tentang dirinya. Konsep diri meliputi apa yang orang pikirkan dan apa yang orang rasakan tentang dirinya serta keyakinan yang akhirnya melandasi sikap orang tersebut. Setiap perilaku atau sikap yang berada dibawah kendali individu terjadi karena individu tersebut mengharapkan umpan balik yang sesuai dengan yang diharapkan. Konsep diri yang positif membentuk kepribadian yang kuat, sehingga remaja Muslim mampu konsisten menggunakan Bahasa Jawa Krama sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang diajak bicara.

KESIMPULAN

Fenomena terjadinya konsistensi penggunaan Bahasa Jawa Krama pada remaja Muslim saat ini karena kuatnya kepribadian remaja tersebut. Perkembangan individu pada masa remaja yang sangat dinamis ternyata banyak melahirkan keunikan-keunikan tersendiri karena pada masa ini terjadi proses pencarian identitas diri. Islam mengharapkan remaja berkembang dan beraktivitas mengikuti pokok-pokok ajaran agama yang sejalan dengan pertumbuhan kecerdasan, pikiran mereka dipengaruhi oleh perkembangan keyakinan dalam beragama. Mereka juga mempunyai kewajiban sebagai khalifah di bumi ini. Dalam bersosialisasi dengan lingkungannya, remaja menggunakan bahasa sebagai salah satu alat komunikasi. Bahasa merupakan alat untuk menunjukkan eksistensi diri remaja. Penggunaan bahasa dipengaruhi konsep diri yang terbentuk dalam diri individu. Respon yang diharapkan dari pemilihan penggunaan bahasa adalah sama, yaitu pengakuan dari lawan bicaranya. Dengan harapan mendapat respon dan imbalan tersebut, maka terjadilah

tingkat konsistensi penggunaan Bahasa Jawa Krama pada individu, yang kemudian penulis golongan pada dua tipe, yaitu individu dengan tipe *sampurno* untuk mereka yang selalu menggunakan bahasa Jawa Krama pada lawan bicaranya, dan tipe *gojag-gajeg* untuk individu yang hanya menggunakan Bahasa Jawa Krama pada orang yang lebih tua. Konsep diri positif melahirkan kepribadian positif yang akhirnya menguatkan konsistensi penggunaan Bahasa Jawa Krama.

Saran

1. Memasukkan ke dalam kurikulum, pembiasaan penggunaan Bahasa Jawa Krama pada hari-hari tertentu di sekolah sejak dini agar anak-anak mampu membentuk konsep diri yang positif sehingga pada akhirnya terbentuk sikap/karakter sopan dan santun pada anak.
2. Orang tua dan guru berperan aktif dalam meluruskan penggunaan bahasa yang tidak tepat agar anak terbiasa menggunakan bahasa yang sesuai sehingga anak mampu menumbuhkan konsep diri positif sehingga mampu bersikap sopan dan pandai menempatkan diri.
3. Perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk meneliti peran keluarga dalam penanaman konsep diri remaja pengguna Bahasa Jawa Krama.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an. 2006. Tajwid dan Terjemah. Jakarta: Maghfirah Pustaka.

Allport, Gordon. 1955. *Becoming*. New Haven, CT: Yale University Press. Dalam, Komunikasi dan Perilaku Manusia / Brant D. Ruben, Lea P. Stewart, penerjemah Ibnu Hamad. 2013. Jakarta: Rajawali Press.

Baharuddin. 2014. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.

Barker, Chris .2015. *Cultural Studies, Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Berzonsky, M.D. 1981. *Adolescent Development*. New York: Macmillan Publishing.

Cangara, Hafied. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Hardiyanto. 2007. *Pemikiran Etik dalam Keselarasan Komunikasi Orang Jawa*. Jurnal Kebudayaan Jawa "Kejawen", Edisi 3 Tahun II, September 2007. h. 87. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Helmi, Alvin Fadilla. *Gaya kelekatan dan konsep diri*. Jurnal Psikologi No.1. 1999. Univ. Gajah Mada.

Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian : Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Khazanah, Dewianti. 2012. *Kedudukan Bahasa Jawa Ragam Krama Pada Kalangan Generasi Muda*. Jurnal Pengembangan Pendidikan Vol. 3 No.2 Desember 2012. h. 54. Jember: Jurusan Bahasa dan Sastra Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa, Seri Etnografi Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Leech, Geoffrey. 1983. *The Principles of*

- Pragmatics*. Diterjemahkan oleh M.D.D Oka, Prinsip-Prinsip Pragmatik (1993). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Mahameruaji, Jimi Narotama. *Fenomena Konstruksi Identitas Pada Foto Pre-Wedding*. Pada jurnal Kajian Komunikasi Vol. 2 No.1 Th. 2014, Universitas Padjadjaran.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Rachmatullah, Asep. 2010. *Falsafah Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Robbins dan Judge. 2007. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Santrock, John.W. 2011. *Life-Span Development*. USA: Mc Graw-Hill.
2012. terj. Benedictine Widyasinta. *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, John, W. 2012. *A Topical Approach To Life Span Development*. New York: Mc. Graw Hill.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2005. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sarwono, Sarlito W., & Meinarno, Eko A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Setyobroto, Sudibyo. 2005. *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Percetakan Solo
- Sudaryanto. 1987. *Warna Bahasa*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Vaughan, G.M. dan M.A. Hogg. 2002. *Introductional to Social Psychology*. Dalam Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinarno. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika. Hal. 56
- West, Richard dan Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis Dan Aplikasi*. Buku 1 edisi ke-3 Terjemahan Maria Natalia Damayanti Maer. Jakarta: Salemba Humanika.
- Yusuf, Syamsu LN dan Juntika Nurihsan. 2008. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya .

Sumber Lain

<http://www.fikihkontemporer.com/2013/01/batasan-umur-baligh-bagi-laki-laki-dan.html>. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2016, jam 15.49 WIB.

Saptono, Rio. 2014. *Keistimewaan Jogja dan Bahasa Jawa*. Koran SINDO, Rabu, 26 November 2014